

**ANALISIS *QUEER* DALAM FILM “MADAME X” (2010) DENGAN
MODEL AKTAN ALGIRDAS GREIMAS**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Saraswati Nur Diwangkara
NIM: 1710851032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Pengkajian Seni berjudul :

ANALISIS *QUEER* DALAM FILM “MADAME X” (2010) DENGAN MODEL AKTAN ALGIRDAS GREIMAS

diajukan oleh **Sarasawati Nur Diwangkara**, NIM 1710851032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 26 Oktober 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Pembimbing I/Ketua Penguji


Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
 NIDN 0013037405

Pembimbing II/Anggota Penguji



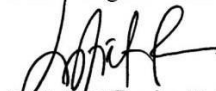
Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
 NIDN 0006057806

Cognate/Penguji Ahli



Lucia Ratnasingdyah Setyowati, S.I.P., M.A.
 NIDN 0016067005

Ketua Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
 NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
 NIP 19740313 200012 1 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam
 Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Irywandi, M.Sn.
 NIP 19711127 200312 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Saraswati Nur Diwangkara
NIM : 1710851032
Judul Skripsi : Analisis *Queer* dalam Film "Madame X" (2010) dengan Model
Aktan Algirdas Greimas

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi ~~Penciptaan Seni~~/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 14 Oktober 2021

Yang Menyatakan,

*) Tanda tangan di atas materai sesuai ketentuan



Saraswati Nur Diwangkara
NIM: 1710851032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Saraswati Nur Diwangkara
NIM : 1710851032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul Analisis *Queer* dalam Film “Madame X” (2010) dengan Model Aktan Algirdas Greimas untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 14 Oktober 2021
Yang Menyatakan,
*) Tanda tangan di atas materai sesuai



Saraswati Nur Diwangkara
NIM: 1710851032

PERSEMBAHAN

Untuk semua orang yang telah membantu penelitian ini, terima kasih banyak.



MOTTO

I know that it's more interesting to look at people who are having fun, and I'm
doing my best to be like them.
But having fun
is something that really genuine.

- Yatora Yaguchi, Blue Period.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Alhamdulillah. Mustahil penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tanpa campur tangan baik secara langsung maupun tidak langsung dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis berterima kasih kepada:

1. Allah SWT. Saya tentunya masih meraba-raba keberadaan-Nya dan kasih sayang-Nya yang tak pernah habis. Mengutip dari Quraish Shihab mengenai kehadiran-Nya, “Sesuatu tidak bisa dilihat karena bisa jadi dia diliputi kegelapan. Bisa jadi karena terlalu terang, karena matanya tidak mampu melihat sesuatu yang lebih terang. Sesuatu yang wujud kalau dia terang baru Anda bisa melihatnya dengan cahaya yang lebih terang dari-Nya”
2. Orang tua dan keluarga. Terutama Bunda.
3. Kedua dosen pembimbing. Bapak Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. dan Ibu Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
4. Dosen penguji, Ibu Lucia Ratnaningdyah Setyowati, S.I.P., M.A.
5. Dosen wali, Ibu Dyah Arum Retnowati, M.Sn.
6. Seluruh staff pengajar dan karyawan jurusan Televisi dan Film, ISI Yogyakarta khususnya untuk staff admin.
7. Lucky Kuswandi dan Nia Dinata.
8. Yorki. *This is another day. another day of me admiring you, another day of me being grateful that I have you like my happy pills. Another day of me witnessing you grow up being the best man you are destined to be.*
9. AHA. *“Even though my mum has money, she’s also crap sometimes, too. So, I was thinking that we could be each other’s mums”*
10. Teman-teman Akademisi Kpop. Teman-teman Kintilers. Teman-teman XIID. Terapis saya, terima kasih Dok.
11. Para pendengar K-ulture! 우리 같이 꽃길걸어요 !!!!
12. Tom Boellstroff, Michael Foucault, Simone de Beauvoir, Dede Oetomo, Rubin, Sheryn Graham Davies, Saskia E Wieringa, Oh Hyuk, Takehiko Inoue, Lee Jieun, Tsubasa Yamaguchi, Tete Kim Taeri, dan Kak Kucing. Tidak lupa, seluruh karakter semesta alternatif dalam hubungan parasosial

saya. Terima kasih banyak!

13. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

Tugas akhir ini memang jauh dari kesempurnaan, karena itu penulis menerima masukan, kritik maupun saran untuk melengkapi kekurangan. Penulis berharap karya ini dapat memberi hal yang baik bagi semua orang.

Yogyakarta, 15 Desember 2021

Saraswati Nur Diwangkara



DAFTAR ISI

ANALISIS <i>QUEER</i> DALAM FILM “MADAME X” (2010) DENGAN	1
MODEL AKTAN ALGIRDAS GREIMAS	1
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I	14
PENDAHULUAN	14
A. Latar Belakang	14
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
E. Tinjauan Pustaka	17
F. Metode Penelitian	20
G. Skema Penelitian	23
BAB II	24
OBJEK PENELITIAN	24
A. Queer di Indonesia	24
B. Queer dalam Film Indonesia	26
C. Profil Film Madame X (2010)	32
BAB III	41
LANDASAN TEORI	41
A. Film	41
B. Naratif	43
C. Queer Theory Teori Queer	46
1. Performativitas Identitas Judith Butler	47
2. Relasi Kekuasaan Seksualitas Michael Foucault	48
D. Aktan Algirdas Greimas	48
BAB IV	51
PEMBAHASAN	51
A. Catatan Pembuka	51

A. Aplikasi Model Aktan dalam Film Madame X.....	51
B. Struktur Aktansial Relasi Kekuasaan Seksual	63
BAB V	107
PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109
Jurnal.....	109



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Karakter-karakter film Madame X.....	40
Tabel 2.1 Skema Aktan I Scene 1	65
Tabel 3.1 Skema Aktan II Scene 5.....	68
Tabel 4.1 Skema Aktan III.....	71
Tabel 5.1 Skema Aktan IV Scene 8	74
Tabel 6.1 Skema Aktan V Scene 9	78
Tabel 7.1 Skema Aktan VI Scene 10	81
Tabel 8.1 Skema Aktan VII Scene 16.....	86
Tabel 9.1 Skema Aktan VII Scene 13	89
Tabel 10.1 Skema Aktan VIII Scene 29.....	92
Tabel 11.1 Skema Aktan X Scene 30.....	94
Tabel 12.1 Skema Aktan XI Scene 37	99
Tabel 13.1 Hasil Analisis Aktan Relasi Kekuasaan Seksualitas	101
Tabel 14.1 Hasil Analisis Performativitas Identitas.....	103
Tabel 15.1 Rangkuman Hasil Analisis Aktan	105



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster film Madame X	20
Gambar 2.1 Skema Penelitian	23
Gambar 3.1 Poster film Betty Bencong Slebor	28
Gambar 4.1 Poster film Arisan!	30
Gambar 5.1 Poster film Madame X	33
Gambar 6.1 Model aktan Algirdas Greimas	49
Gambar 7.1 Relasi Kekuasaan Seksualitas Scene 1	52
Gambar 8.1 Relasi Kekuasaan Seksualitas Scene 5	53
Gambar 9.1 Relasi Kekuasaan Seksualitas Scene 5	54
Gambar 10.1 Performativitas Identitas Scene 2	55
Gambar 11.1 Performativitas Identitas Scene 8	57
Gambar 12.1 Performativitas Identitas Scene 9	58
Gambar 13.1 Performativitas Identitas Scene 10	59
Gambar 14.1 Performativitas Identitas Scene 16	60
Gambar 15.1 Performativitas Identitas Scene 13	60
Gambar 16.1 Performativitas Identitas Scene 29	61
Gambar 17.1 Performativitas Identitas Scene 30	62
Gambar 18.1 Performativitas Identitas Scene 37	63



ABSTRAK

Turunnya rezim pemerintahan Orde Baru membuka kembali keran kebebasan berekspresi seniman Indonesia lewat film dengan tema berbagai spektrum gender dan orientasi seksual yang sempat hilang. Film *Madame X* (2010) karya Lucky Kuswandi adalah film superhero *queer* pertama di Indonesia yang bercerita tentang seorang *queer* yang berprofesi sebagai kapster salon bernama Adam (Aming), dimana ia harus memenuhi takdirnya sebagai super hero dengan julukan Madame X yang harus menyelamatkan masyarakat negeri antah berantah dari politikus homofobik yaitu Kanjeng Badai (Marcel Siahaan). Dalam realitas sosial, *queer* sering dimarginalisasi bahkan dipresekusi oleh masyarakat. Sementara dalam film *Madame X* (2010), *queer* ditampilkan berjuang keras untuk memperoleh eksistensi hidupnya bahkan didekonstruksi menjadi sosok yang dapat mengalahkan cis heteroseksual.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan model aktan Algirdas Greimas dimana peneliti berusaha menganalisis narasi *queer* dengan menggunakan model aktan untuk melihat bagaimana karakter danrelasinya hingga menghubungkan mereka pada jalan cerita film serta membaginya dalam enam karakter.

Hasil dari penelitian ini adalah film *Madame X* memang dapat dikatakan sebagai film *queer* Indonesia yang progresif, dimana karakter *queer* digambarkan tangguh dan menjadi sosok pahlawan. Film ini juga memberikan bentuk keragaman gender di perfilman Indonesia.

kata kunci: *queer*, narasi, film, Algirdas Greimas

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era reformasi menjadikan masyarakat sipil longgar untuk berpendapat dan berekspresi, hal itu dimanfaatkan oleh para sineas untuk mengeksplorasi karya mereka melalui tema-tema film yang semakin ‘terbuka’ salah satunya tentang masalah seksualitas dan gender. Gender sendiri berarti sesuatu yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural (Fakih, 1997:7).

Kita yang mulanya hanya mengenal perempuan dan laki-laki, mulai diperkenalkan dengan istilah lain yaitu Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dan Queer (LGBTQ). Selain LGBTQ, ada ekspresi gender dan seksualitas lain seperti aseksual, panseksual, cisgender, agender hingga interseks.

Banyaknya ekspresi gender yang ada menjadikan *queer* sebagai payung yang membawahi ekspresi gender diluar hetero (laki-laki dan perempuan). Awalnya, *queer* menjadi sebutan hinaan bagi kaum di luar kalangan biner konservatif, khususnya kaum gay. Istilah ini terus digunakan sebagai ejekan hingga era 1950. (Hall. 2016 lewat Nur Aulia et al, 2019:5.) lambat laun *queer* mengalami pergeseran makna dan menjadi payung perjuangan bagi mereka yang merasa terpinggirkan atas gendernya.

Bagi Boellstroff (2007:21), *queer* merupakan julukan bagi gay, lesbian, transgender, biseksual bahkan hingga menjadi nama bagi studi yang membahas tentang seksualitas non-normatif. Judith Butler dengan *teori queer* nya menegaskan bahwa tidak ada identitas gender yang asli, semuanya dibentuk melalui ekspresi dan pertunjukan yang berulang-ulang sehingga terbentuk identitas gender seorang manusia “*an imitated structure, or result of process of imitation, reiteration, and performativity*” (Butler, 1990). Kedua pendapat ini yang kemudian semakin

menegaskan bahwa gender adalah sesuatu yang dapat berubah.

Namun, keragaman gender yang ada tidak selaras dengan penerimaannya di masyarakat. Foucault dalam bukunya *The History of Sexuality* (Foucault, 1990) menyatakan ketidakpenerimaan ini dikarenakan gender diluar perempuan dan laki-laki terutama orientasi seksual yang tidak heteronormatif dipandang sebagai sesuatu yang ‘menyimpang’ karena berbeda dari konstruksi masyarakat.

Sinema elektronik yang banyak diproduksi, seringkali memperlihatkan tokoh *queer* yang ingin berekspresi dimanipulasi oleh orang lain, tidak diterima keluarga dan akhirnya bertaubat. Minimnya keterbukaan tentang LGBTQ membuat media dan masyarakat menciptakan definisi serta gambarannya sendiri tentang LGBTQ. LGBTQ dikonstruksikan sebagai sesuatu yang salah serta kehadirannya harus dicurigai karena dapat merusak bangsa dan negara.

Satu-satunya film Indonesia yang mengangkat *queer* sebagai super hero adalah *Madame X* (2010). Film ini merupakan film besutan Lucky Kuswandi dibawah rumah produksi Kalyana Shira Films dengan produser Nia Dinata. *Madame X* sebagai tokoh utama sendiri diperankan oleh komedian Aming dengan beberapa pemeran pendukung seperti Marcell Siahaan, Sarah Sechan, Ria Irawan, Vincent Rompies, serta Joko Anwar. *Madame X* berkisah tentang Ibukota di sebuah negeri antah berantah terancam oleh kemunculan Kanjeng Badai (Marcell Siahaan) dan partai politiknya yang militan dan homophobia, keselamatan negeri ini bergantung pada Adam (Aming). Ia harus memenuhi takdirnya sebagai seorang super hero bernama *Madame X*. (<https://kalyanashira.com/>).

Film *Madame X* (2010) akan dikaji dengan menggunakan analisis naratif milik Algirdas Greimas untuk mengetahui bagaimana narasi *queer* dkonstruksikan menjadi sosok super hero yang melawan cis-heteroseksual serta bagaimana perjuangan Adam sebagai *Madame X* untuk membela kebenaran serta membebaskan masyarakat dari belenggu pemerintahan lalim Kanjeng Badai dibantu oleh karakter-karakter lain.

Narasi adalah sesuatu yang digerakkan oleh plot sebagai rangkaian cerita

yang saling berubung dimana tak jarang memiliki banyak makna baik yang tersirat maupun tersurat dalam sebuah film. Analisis naratif juga merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi, misalnya dalam Madame X superhero bisa digambarkan dengan *gender* dan orientasi seksual apa saja, lewat analisis naratif peneliti bisa menganalisis perubahan narasi sebagai bentuk dari perubahan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Greimas menganalogikan narasi sebagai stuktur makna (*semantic structure*). Bagi Greimas, bagian terpenting dari suatu narasi adalah keterkaitan diantara karakter satu dengan karakter lain yang terbagi dalam enam peran yaitu subjek, objek/tujuan, pengirim (*destinator*), penerima (*receiver*), pendukung (*adjuvant*), dan penghambat (*traitor*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengungkapkan:

1. Bagaimana struktur aktansial dalam film Madame X (2010) karya Lucky Kuswandi?
2. Bagaimana *queer* dinarasikan dalam film Madame X (2010) karya Lucky Kuswandi?

C. Tujuan Penelitian

Di bawah ini merupakan tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan struktur aktansial dalam film Madame X (2010) karya Lucky Kuswandi?
2. Untuk mengetahui bagaimana *queer* dinarasikan dalam Madame X (2010) karya film Lucky Kuswandi lewat analisis naratif Greimas

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian harusnya mendatangkan manfaat bagi kehidupan dan

perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat juga memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Memperkuat teori bahwa media melakukan konstruksi sosial terhadap realitas sosial *queer*.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi untuk mengembangkan pengetahuan di bidang analisis naratif *queer*.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Skripsi: Perlawanan Perempuan Batak Terhadap Budaya Patriarki dalam Film “Tiga Nafas Likas” (Analisis Naratif Film). (Brahmana, Neni. 2017. Yogyakarta: ISI Yogyakarta)

Penelitian dengan judul Perlawanan Perempuan Batak Terhadap Budaya Patriarki dalam Film “Tiga Nafas Likas” (Analisis Naratif Film) menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis naratif untuk mengupas bagaimana tokoh Likas Tarigan sebagai perempuan dinarasikan dalam film ini. Kajian ini menganalisis beberapa elemen penting dalam narasi, seperti plot yang menggunakan teori Elizabeth Luthers, fungsi karakter dengan model Propp dan struktur naratif menggunakan teori Todorov. Kemudian, dianalisis bentuk perlawanan tokoh Likas Tarigan terhadap budaya patriarki.

Kesimpulan dari penelitian, bahwa Likas mempunyai lima fungsi karakter dan tokoh Likas Tarigan mempunyai fungsi karakter sebagai pahlawan dan Ibu sebagai Penjahat. Pola linear merupakan plot yang digunakan, sementara struktur narasi terbagi menjadi tiga periode ketika likas kecil, dewasa, dan tua.

Penelitian milik Neni Brahmana memiliki perbedaan tema namun sama-sama mengangkat fokus analisis naratif sama dengan penelitian peneliti. Penelitian Neni digunakan sebagai salah satu referensi pendekatan dalam penelitian ini.

2. Jurnal Skripsi: Female Gaze dalam Film Indonesia (Analisis

Naratif Seksualitas Remaja dalam Film Dua Garis Biru). (Budi Nugraha Putra, M.Setiawan. 2020. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Penelitian berjudul *Female Gaze dalam Film Indonesia (Analisis Naratif Seksualitas Remaja dalam Film Dua Garis Biru)* milik M. Setiawan Budi Nugraha Putra menggunakan metode model aktan milik Algirdas Greimas dan oposisi segi empat untuk melihat bagaimana analisis naratif seksualitas remaja dalam film *Dua Garis Biru*.

Hasil dari penelitian adalah, *Dua Garis Biru* menggunakan *Female Gaze*, dilihat dari bagaimana karakter perempuan yang lebih disoroti. Perempuan dalam film ditampilkan sebagai sosok aktif, vokal, asertif, ekspresif, bahkan mampu melawan konstruksi sosial masyarakat. Film ini juga sekaligus melonggarkan biner tradisional terkait maskulinitas dan feminitas baik melalui tokoh laki-laki maupun perempuan dalam film, bentuk pelonggaran ini juga merupakan salah satu misi hadirnya konsep *Female Gaze*.

Penelitian ini mempunyai perbedaan objek tetapi menggunakan metode aktan Algirdas Greimas sama dengan milik peneliti.

3. Jurnal Skripsi: Wacana Superhero Transgender dalam Film Madame X (Critical Discourse Analysis Terhadap Superhero Transgender dalam Film Madame X). (Triwulandari. Ajeng. 2011. Surabaya: Universitas Airlangga)

Dalam penelitiannya, Ajeng Triwulandari mengkaji tentang wacana superhero transgender dalam film *Madame X*. Identitas transgender yang didefinisikan secara berbeda mengakibatkan pemaknaan yang berbeda pula. Media massa dan masyarakat turut serta mengkonstruksi identitas transgender melalui produk yang direpresentasikan oleh produsen.

Hasil dari penelitian ini adalah film *Madame X* melalui diskursus superhero transgender peran superhero telah mendekonstruksi stereotipe yang selama ini menghakimi transgender. Meskipun terdapat beberapa stereotipe yang masih direpresentasikan, dikarenakan semata-mata untuk menggambarkan kehidupan

transgender yang *fabulous*.

Penelitian milik Ajeng Triwundalari memiliki fokus yang berbeda dengan peneliti. Ajeng Triwundalari menggunakan metode analisis wacana yang hanya terfokus pada *superhero* dimana teknologi dipandang sebagai *medium* konstruksi identitas yang digunakan oleh transgender saja. Sementara penelitian peneliti berfokus pada analisis naratif semua tokoh *queer* yang ada di film Madame X dengan interteks.

4. Jurnal: A Political Dance in the Rain *Queer Short Film in Indonesia the Cinema Creation of Social and Material Spaces for Argument.* (Engchuaan. Rosalia Namsai. 2020. Belanda: Bijdragen Tot De Taal, Land, En Volkenkunde 176)

Film-film *queer* di Indonesia tidak banyak yang dapat menembus industri bioskop tanah air karena situasi negara yang belum mendukung adanya LGBTQ. Tak hanya itu, selama puluhan tahun bahkan setelah masareformasi praktisi-praktisi perfilman Indonesia ‘dipaksa’ untuk mengarahkan karya mereka dalam tema-tema yang berkulat pada sosial, politik serta agama.

Jurnal karya Rosalia Namsai Engchuaan memiliki fokus penelitian tentang komunitas-komunitas film khususnya film pendek berjudul *On Noon* (2016) karya Luhki Herwanayohgi yang berkisah tentang pergulatan perjuangan seorang transgender Muslim yang berusaha melaksanakan shalat Jumat.

Jurnal Engchuaan memiliki perbedaan objek serta fokus penelitian karena Engchuaan lebih membahas pada kultur sinema serta politik yang mengungkung kebebasan tema *queer* di Indonesia.

5. Jurnal Skripsi: Representasi Identitas Waria dalam Kostum Waria Pada Film Madame X. (Iswari, Parama Hutami. 2013. Surabaya: Universitas Airlangga)

Penelitian ini berfokus pada identitas waria yang direpresentasikan dalam kostum pada film Madame X. Penelitian ini menarik untuk diteliti sebab kostum tidak hanya dijadikan sebagai menunjang suatu karakter, melainkan juga digunakan sebagai representasi sebuah identitas tertentu.

Dari unit analisis tersebut peneliti menemukan bahwa identitas yang direpresentasikan dalam karakter Adam adalah identitas seorang waria yang dinamis dan berubah-ubah sesuai ruang tempat ia berada, baik di ruang publik atau privat. Di ruang publik, waria mendapat stereotipe seperti pekerja salon, performer, dan tentu saja seorang yang berpenampilan layaknya perempuan yang feminin.

Di ruang privat, waria pun juga direpresentasikan layaknya perempuan yang tampil seperti perempuan dan ‘dikenai’ pekerjaan yang bersifat domestik.

Perbedaan penelitian ini dengan milik peneliti pada metode penelitian yang digunakan sementara objek penelitian memiliki kesamaan film yang diangkat.

F. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan sebuah riset yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya dengan menggunakan analisis naratif model aktan milik Algirdas Greimas.

1. Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian adalah:



Gambar 1.1 Poster film Madame X

Sumber: IMDb

Sutradara : Lucky Kuswandi
Produser : Nia Dinata
Penulis Skenario: Agasyah Karim, Khalid Kashogi,
Lucky Kuswandi
Pemeran : Aming, Marcell Siahaan, Shanty, Sarah
Sechan, Fitri Tropica, Ria Irawan, Robby Tumewu

Film *Madame X* adalah film karya Lucky Kuswandi yang menarasikan isu *queer* sehingga penelitian ini berfokus pada narasi *queer* yang ditampilkan dalam plot.

2. Teknik Pengambilan Data

a. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan mengambil sampel dari data primer. Peneliti akan menggunakan film *Madame X* (2010) untuk meneliti film, tentunya dengan proses mengamati, mencatat, dan mendengarkan setiap data yang terkandung dalam film.

b. Observasi

Metode observasi adalah metode dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.

3. Teknik Analisis Data

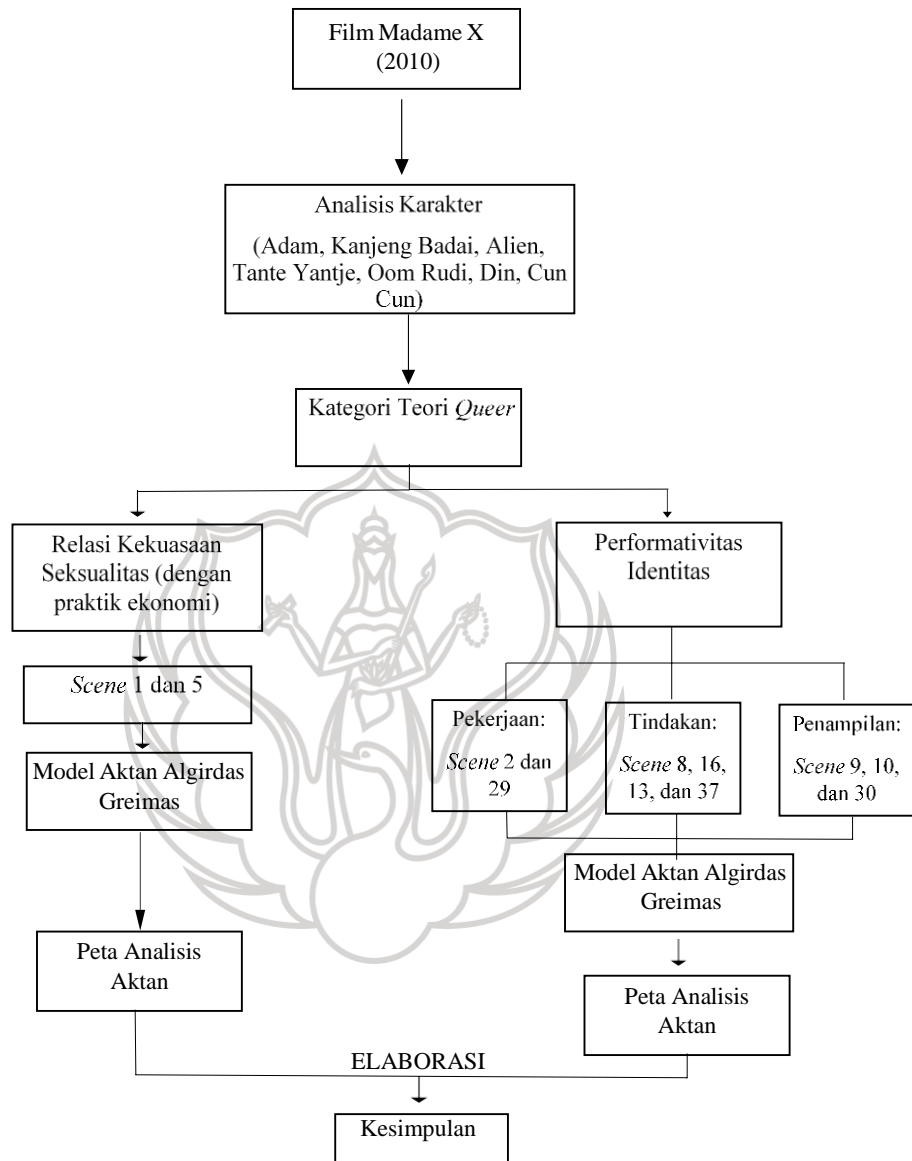
Untuk melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membagi karakter *queer* dan memetakan bagaimana penokohan karakter-karakter tersebut. Setelah itu dilakukan pelacakan dengan dua kategori dari analisis *queer* untuk melihat lebih jauh siapa tokoh, apa yang membuat mereka dikenai tindakan seperti itu dan bagaimana tindakan mereka. Dalam setiap adegan yang sudah dipilih, peneliti baru akan menganalisisnya dengan model aktan Algirdas Greimas.

Dalam melakukan penelitian ada beberapa tahapan yang peneliti lakukan untuk menganalisis film *Madame X* (2010):

- a. Menyaksikan film *Madame X* (2010) yang berdurasi 101 menit
- b. Memaparkan karakter-karakter *queer* dan bagaimana sifat penokohan mereka
- c. Pada tokoh-tokoh, penulis menggunakan dua kategori indikator analisis *queer* dalam meneliti adegan-adegan yang mewakili.
- d. Pada setiap adegan yang dipilih, penulis kemudian akan menganalisisnya menggunakan model aktan Greimas yang kemudian diuraikan ke dalam enam karakter dan fungsi narasi.
- e. Menyimpulkan hasil dari analisis sehingga penulis dapat menunjukkan bagaimana *queer* dinarasikan dalam film *Madame X* (2010) karya Lucky Kuswandi



G. Skema Penelitian



Gambar 2.1 Skema Penelitian